

REPRESENTASI PEREMPUAN JAWA DALAM FILM *R.A.KARTINI*

Abstrak

Konstruksi masyarakat mengenai perempuan sebagian besar juga terbentuk oleh apa yang selama ini digambarkan oleh film. Banyak stereotip negatif yang dilekatkan pada perempuan dalam film-film Indonesia. Film *R.A.Kartini* oleh Sjamanjaja diadaptasi dari biografi yang menceritakan tentang kisah hidup Kartini, sang pahlawan wanita Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan Jawa dan untuk menjelaskan gagasan-gagasan dominan yang ingin disampaikan oleh film *R.A.Kartini* yang berkaitan dengan persoalan ideologi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Fiske yaitu “*the codes of television*”. Film *R.A.Kartini* diuraikan secara sintagmatik pada level realitas dan level representasi dengan menggunakan struktur narasi. Selanjutnya level ideologi dianalisis secara paradigmatis.

Film *R.A.Kartini* menunjukkan ketidakadilan gender dalam budaya Jawa yang identik dengan ideologi patriarki. Ideologi patriarki dalam film *R.A.Kartini* ditampilkan melalui budaya poligami, penggunaan bahasa dalam kebudayaan Jawa, keterbungkaman perempuan Jawa, serta diskriminasi dan subordinasi yang dialami oleh perempuan Jawa. Film ini juga menunjukkan perjuangan perempuan Jawa untuk melawan ketidakadilan gender yang sangat menindas kaumnya. Pada akhirnya perempuan Jawa dalam film *R.A.Kartini* dapat mendobrak mitos yang selama ini dilabelkan negatif pada diri perempuan Jawa. Dalam film diperlihatkan pula bahwa kekuasaan perempuan Jawa dapat hadir dari ketertindasannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah mengenai kehidupan perempuan Jawa di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, khususnya dalam media film berbasis gender. Pada akhirnya penelitian ini juga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran gender sehingga dapat memperjuangkan kaum perempuan yang hingga saat ini masih terbelenggu dalam sistem adat pada khususnya.

Key Words: Film, Perempuan Jawa, Gender, Patriarki

REPRESENTATION OF THE JAVANESE WOMAN IN THE *R.A. KARTINI* FILM

Abstract

Most of the society construction about women is likely to be described in the films. Most people also think that there are many negative stereotype for women related to the Indonesian films. *R.A.Kartini* film by Sjumanjaja is adapted from the biography of Kartini, an Indonesian woman hero. The objective of the research is to understand the Javanese woman representation to explain the idea of *R.A.Kartini* related to the ideology problems.

The approach of the research is quantitative, uses a semantic analysis to analyse the research objects. The data analysis is based from "*the codes of television*" by John Fiske. The syntactical expansion of the *R.A.Kartini* film, on the reality and the representative level use a narrative structure. And for the ideology level is analysed as paradigm.

The *R.A.Kartini* film shows the existence of injustice gender in the Javanese culture which is identical to patriarchy. The patriarchy system is described such as polygamy, the use of Javanese language which put the position of female is under the male. On the other hand the film shows the struggle of Javanese women against the injustice gender which exploit the women. At the end of the film, they can brake the myth that the Javanese women have negative labels. The film also shows that women can arise from the fetter; they free from the chain. The hope from the result of the research is that it can make contributions on the scientific thoughts and ideas about Javanese women life in the late of the 19th century through the first 20th century, especially in films about gender. And also for women who live under the fetter of traditional systems become concious to be free from their chain.

Key words : Film, Javanese Woman, Gender, Patriarchy



Representasi Perempuan Jawa

dalam Film *R.A.Kartini*

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Edwina Ayu Dianingtyas

NIM : D2C005154

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Selain membentuk konstruksi masyarakat akan suatu hal, film juga merupakan rekaman realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2006: 127). Begitu pula halnya dengan masalah mengenai perempuan yang selalu menarik untuk dibicarakan dan tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas. Pandangan masyarakat mengenai perempuan sebagian besar juga terbentuk oleh apa yang selama ini digambarkan oleh media massa, terutama sinema atau film.

Berbagai penelitian banyak mengangkat bahasan seputar persoalan gender dalam film. Misalnya pada penelitian mengenai aspek gender dalam film Indonesia yang dilakukan oleh Abdul Firman Ashaf bekerjasama dengan Dinas Pendidikan menunjukkan bahwa film Indonesia menggambarkan relasi gender yang timpang. Ketimpangan tersebut diidentifikasi melalui tiga hal yaitu: domestifikasi perempuan dan politik relasi gender, segregasi perempuan dalam realitas simbolik film, serta perempuan sebagai objek seks (Wisnubroto, 2010). Laura Mulvey juga menyatakan bahwa film atau sinema adalah alat untuk memenuhi kesenangan kaum lelaki. Perempuan selalu menjadi kaum pinggiran dan hanya dimanfaatkan dalam melodrama yang menyentuh hati, sinema-sinema horor atau film-film yang bertema seksual (Anonim, 2010).

Pada era 1970-an hingga 1980-an, menurut artikel Sita Aripurnami yang berjudul *Cengeng, Judes, Kurang Akal dan Buka-Bukaan*, gambaran perempuan dalam film Indonesia ketika itu adalah perempuan hanya sebagai pelengkap dalam keseluruhan cerita. Saat perempuan menjadi peran utama, peran itu berkaitan dengan pandangan bahwa posisi perempuan ada di lingkup domestik, sebagai ibu, istri, kekasih, atau anak perempuan yang penurut. Sebaliknya pada laki-laki, peran yang ditampilkan selalu berkaitan dengan aktivitas di lingkungan publik, pengambilan dan penghasil keputusan yang masuk akal (Ibrahim dan Suranto, 1998: 23). Akan tetapi, bersamaan dengan itu bukan berarti tidak muncul film yang bermutu. Pada era tersebut muncul pula film berkualitas yang memberi

warna lain, yakni film *R.A.Kartini*, film yang mengangkat tentang kisah hidup pahlawan wanita Indonesia (Yulistiani, 2008).

R.A.Kartini adalah sebuah film drama perjuangan Indonesia yang diproduksi pada tahun 1982. Film ini diangkat dari kisah hidup Kartini, seorang tokoh wanita Indonesia yang penuh dengan kontroversial. Raden Ajeng Kartini kita kenal sebagai seorang tokoh perjuangan emansipasi wanita dan secara khusus sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi. Semasa hidupnya, Kartini memperjuangkan hak-hak kaumnya yang berdampak hingga kini. Sebagai penghargaan atas jasanya, Presiden Soekarno mengeluarkan Keputusan Presiden RI No.108 Tahun 1964 yang menetapkan Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan tanggal kelahirannya, tanggal 21 April, untuk diperingati setiap tahun sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai hari Kartini.

1.2. Perumusan Masalah

Film *R.A.Kartini* merupakan potret kehidupan masyarakat Jawa akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Sebagian besar orang-orang penting yang berada di balik layar film *R.A.Kartini* adalah kaum lelaki. Sang sutradara maupun pimpinan kru bagian yang semuanya adalah laki-laki tentu turut mempengaruhi proses pembuatan film yang disadari maupun tidak dibuat dari sudut pandang mereka sebagai laki-laki. Dengan dominasi sudut pandang laki-laki tersebut, film *R.A.Kartini* dikemas dengan ideologi patriarki yang sangat kental dalam budaya Jawa kala itu. Sjamanjaja, sang sutradara film mengakui bahwa ia sengaja meromantisir sosok perempuan dalam film *R.A.Kartini* untuk menunjukkan gambaran perempuan yang tidak berdaya dimakan sistem yang ada dalam sistem adat Jawa ketika itu.

Adapun rumusan masalah dari penelitian dengan judul *Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A.Kartini* ini adalah: “Bagaimana kehidupan perempuan Jawa direpresentasikan dalam film *R.A.Kartini* serta bagaimana ikon-ikon, simbol-simbol atau nilai-nilai perempuan Jawa sebagai ideologi dominan direpresentasikan dalam film *R.A.Kartini*.”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukan penelitian dengan judul *Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A.Kartini* ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perempuan Jawa direpresentasikan dalam film *R.A.Kartini*.
2. Untuk menjelaskan gagasan-gagasan dominan yang ingin disampaikan oleh film *R.A.Kartini* yang berkaitan dengan persoalan ideologi (misalnya ideologi patriarki).

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. Representasi dan Ideologi dalam Sebuah Film

Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2006:127-128). Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda.

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak (Hall, 1997: 28).

Apa yang disampaikan oleh suatu media sangat bergantung pada kepentingan-kepentingan di balik media tersebut. Begitu pula dengan film sebagai salah satu produk media massa. Pembuat film telah meringkai realitas sesuai dengan subjektivitasnya yang dipengaruhi oleh kultur dan masyarakatnya. Sebuah film tentu dapat mewakili pula pandangan pembuatnya, dan seseorang membuat film untuk mengkomunikasikan pandangan itu. Dengan kata lain film juga

mengandung ideologi pembuatnya yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu hal.

Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat. Bagi kebanyakan orang, ideologi mewakili suatu kecenderungan umum untuk menukarkan yang benar dengan apa yang tidak baik bagi kepentingan sendiri. Sekalipun anggapan yang sangat luas tersebar ini tidak harus berarti bahwa ideologi adalah suatu konsepsi palsu mengenai kesadaran, namun anggapan itu mengakui bahwa hanya ada satu ideologi saja yang dapat dikatakan benar, dan ada tanda-tanda bahwa kita dapat menemukan ideologi mana yang benar dengan bersikap lebih objektif (Sobur, 2006: 213-214).

1.5.2. Jender dan Feminisme dalam Film

Media massa merupakan salah satu instrumen utama yang membentuk konstruksi jender pada masyarakat. Laki-laki dan perempuan telah direpresentasikan oleh media sesuai dengan stereotip-stereotip kultural untuk mereproduksi peranan-peranan jenis kelamin secara tradisional. Film sebagai salah satu produk dari media massa juga berperan besar dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai konstruksi jender.

Ketidakadilan jender inilah yang digugat ideologi feminis. Feminisme merupakan sebuah ideologi yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat di tempat kerja atau pun dalam konteks masyarakat secara makro, serta tindakan sadar baik oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut (Sunarto, 2000: 34-35). Dari berbagai perspektif feminisme, perspektif feminisme sosialis merupakan perspektif yang tepat digunakan sebagai acuan dalam melakukan analisis terhadap relasi jender di media massa. Hal itu disebabkan perspektif ini memberikan kerangka yang komprehensif pada adanya penindasan terhadap kaum perempuan di media massa. Menurut Zoonen dan Stevees, feminis sosialis memandang media sebagai instrumen utama dalam menyampaikan stereotip, patriarkal dan nilai-nilai hegemoni mengenai perempuan dan feminitas. Menurut perspektif ini, media menampilkan kapitalisme dan skema patriarki yang dianggap sebagai sistem yang paling menarik yang tersedia (Sunarto, 2009:76).

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Tipe Penelitian

Penelitian tentang representasi perempuan Jawa dalam film *R.A.Kartini* ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek yang diteliti. Penelitian ini mengacu pada teori Roland Barthes karena dianggap sesuai untuk penelitian sebuah film.

1.6.2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Fiske tentang “*the codes of television*”. Teknik ini berguna untuk menunjukkan bagaimana representasi perempuan Jawa dalam film *R.A.Kartini*. Caranya dengan memilah-milah setiap *scene* ke dalam kategori tanda yang menggambarkan perempuan Jawa dalam film *R.A.Kartini* dengan menggunakan acuan unit analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik digunakan untuk mengurai satuan-satuan tanda dari unit analisis yang dianggap penting dalam pemaknaan. Sedangkan untuk mengetahui kedalaman makna dari suatu tanda diperlukan analisis paradigmatis untuk membedah lebih lanjut kode-kode tersembunyi di balik berbagai macam tanda dalam sebuah teks. Peristiwa yang ditayangkan telah *diencode* oleh kode-kode sosial yang terkonstruksi dalam beberapa level, yaitu: (Fiske, 1987:4-5)

BAB II

KARTINI DAN PEREMPUAN JAWA

Pemahaman mengenai perempuan Jawa dalam film *R.A.Kartini* tidak terlepas dari situasi-situasi sosial perempuan Jawa dalam pandangan masyarakat maupun media sebagai sarana sosialisasi. Oleh sebab itu diperlukan literatur-literatur yang dapat mendeskripsikan secara lebih luas tentang persoalan yang ingin dikaji yang terbagi dalam tiga pokok bahasan, yaitu mengenal lebih jauh sosok Kartini dan perempuan Jawa pada masanya melalui penelusuran buku *Kartini Sebuah Biografi* karya Siti Soemandari Soeroto yang dijadikan acuan dalam pembuatan film *R.A.Kartini* dan buku *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramodya Ananta Toer. Selain itu juga melihat Kartini dari sisi lain melalui penelusuran buku *Kartini dari Sisi Lain* oleh Dri Arbaningsih. Selanjutnya melihat keberadaan film-film perempuan di masa produksi *R.A.Kartini*, dan yang terakhir adalah melihat sosok Kartini dalam sorotan media massa.

BAB III

PEREMPUAN JAWA DALAM TANDA-TANDA FILMIS

(ANALISIS SINTAGMATIK FILM *R.A.KARTINI*)

Analisis sintagmatik merupakan rangkaian atau sederetan kejadian yang membentuk suatu narasi. Analisis sintagmatik menggunakan unit narasi dasar seperti yang dikemukakan oleh Propp dinamakan sebagai fungsi. Setiap fungsi narasi Propp dapat terdiri dari sejumlah adegan atau *scene* yang terdapat dalam film (Berger, 1991:13-14).

Fungsi narasi Propp dikelompokkan oleh Fiske menjadi enam bagian, yaitu *preparation* (persiapan), *complication* (komplikasi), *transference* (pemindahan), *struggle* (perjuangan), *return* (kembali), serta *recognition* (pengakuan). *Preparation* merupakan tahap pembentuk cerita dalam film dengan memperkenalkan para tokoh serta situasi awal dari permasalahan yang terjadi dalam film. *Complication* merupakan tahap yang menunjukkan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh para tokoh dalam film. *Transference* dimaknai sebagai tahap perjalanan para tokoh dalam melaksanakan misinya. *Struggle* merupakan tahap perjuangan tokoh utama dalam melawan kejahatan. Selanjutnya adalah *return* yang dimaknai sebagai tahap kembalinya tokoh utama dari misi yang ia jalankan. Tahap terakhir adalah *recognition* yang dimaknai sebagai tahap penyelesaian dari masalah (Fiske 1987:135-136).

Dalam penelitian ini, film *R.A.Kartini* akan diuraikan secara sintagmatik berdasarkan teori *the codes of television* yang dikemukakan oleh Fiske yaitu pada level realitas dan level representasi dengan menggunakan struktur narasi. Level realitas dipahami sebagai kode budaya berupa *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behaviour* (tingkah laku), *speech* (gaya bicara), *gesture* (bahasa tubuh), *expression* (ekspresi), *sound* (suara). Kemudian hal-hal tersebut *diencode* secara elektronik melalui *technical codes* (kode-kode teknis) pada level representasi yang meliputi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (pengeditan), *music* (musik), *sound* (suara). Hal-hal tersebut yang mengirimkan *conventional representational codes* yang

membentuk representasi seperti *narrative* (penarasian), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (dialog), *setting* (latar), dan *casting* (pemeran) (Fiske, 1987:4-5).

Film *R.A.Kartini* menceritakan kehidupan Kartini dan lingkungannya dengan teknik narasi menggunakan alur maju, mulai dari awal kelahiran Kartini hingga kematiannya. Analisis sintagmatik akan menguraikan tanda-tanda atau makna-makna yang muncul dalam *shot-shot* dan adegan-adegan yang terjalin dari berbagai kombinasi aspek teknis yang merujuk pada representasi perempuan Jawa dalam film *R.A.Kartini*.

BAB IV

KODE-KODE IDEOLOGIS DALAM FILM *R.A.KARTINI*

(ANALISIS PARADIGMATIK FILM *R.A.KARTINI*)

Untuk mengetahui kedalaman makna dari suatu tanda diperlukan analisis paradigmatis untuk membedah lebih lanjut kode-kode tersembunyi di balik berbagai macam tanda dalam sebuah teks. Analisis paradigmatis meliputi pencarian pola tersembunyi dari pertentangan yang terpendam di dalam teks dan yang membangkitkan makna (Berger, 1991:18).

Dalam bab ini, film *R.A.Kartini* akan diuraikan secara paradigmatis berdasarkan teori *the codes of television* yaitu pada level ideologi. Level ideologi meliputi bagaimana ikon-ikon, simbol-simbol atau nilai-nilai perempuan Jawa sebagai ideologi dominan direpresentasikan dalam film *R.A.Kartini* (Fiske, 1987:5). Level ideologi berguna untuk menjelaskan gagasan-gagasan dominan yang ingin disampaikan oleh film *R.A.Kartini* yang berkaitan dengan persoalan ideologi.

4.1. Ideologi Patriarki dalam Kebudayaan Jawa

Film *R.A.Kartini* berlatar budaya Jawa pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Film ini menceritakan kehidupan Kartini dan lingkungannya sejak awal kelahiran Kartini hingga wafatnya. Dalam film banyak disorot kehidupan perempuan Jawa pada masa itu. Menurut Storey, posisi perempuan dalam kesenian, hukum, adat, tradisi serta agama menggambarkan ketertindasan yang sudah begitu mapan dan berkepanjangan. Artinya, di dalam kebudayaan perempuan tetap tertindas secara terus-menerus (Sunarto, 2000: 8). Dalam perkembangan budaya, konsep di atas berakar kuat dalam adat istiadat yang kadang kala membelenggu perkembangan perempuan.

Begitu pula halnya dengan perempuan Jawa dalam film *R.A.Kartini*. Budaya poligami, pingitan, perjodohan dan berbagai perlakuan tidak adil lainnya dialami oleh mereka. Sistem adat yang sarat dengan ideologi patriarki membuat perempuan Jawa menjadi kaum yang tertindas. Ideologi patriarki dalam film

R.A.Kartini ditampilkan melalui budaya poligami, penggunaan bahasa dalam kebudayaan Jawa, keterbungkaman perempuan Jawa, serta diskriminasi dan subordinasi yang dialami oleh perempuan Jawa.

4.2. Perempuan dalam Struktur Keluarga Jawa

Keberadaan perempuan Jawa dalam keluarga juga menjadi isu yang banyak disorot dalam film *R.A.Kartini*. Menurut Morris, pola pengasuhan dalam keluarga didominasi dengan penekanan pada peran dan pembagian kerja berdasarkan gender. Anak perempuan disosialisasikan menjadi perempuan yang lemah lembut, pasif, dan dependen. Dengan berbagai macam perlakuan serta pelabelan negatif yang melekat pada dirinya, perempuan dalam keluarga tertindas oleh struktur yang ada. Perempuan dan ketergantungan dalam keluarga merupakan dua pengertian yang sangat erat menyatu. Tidaklah mengherankan apabila perempuan yang ingin mandiri menganggap keluarga sebagai penjara yang dapat menghilangkan kemerdekaannya (Murniati, 2004:102).

4.3. Perempuan Jawa dan Pendidikan

Topik mengenai perempuan Jawa dan pendidikan juga menjadi sorotan utama dalam film *R.A.Kartini*. Pada hakekatnya pendidikan merupakan hak bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi partisipasi kaum perempuan dalam pendidikan sangat minim dibandingkan dengan laki-laki.

Pola pendidikan yang mengutamakan kaum laki-laki sudah terbentuk dari pola pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga itu sendiri. Pola pendidikan dalam keluarga memperlakukan anak laki-laki untuk agresif, pergi ke luar atau bermain di luar. Sementara anak perempuan dididik untuk memasak, mengerjakan pekerjaan rumah, dan melayani ayah maupun saudara laki-laki mereka. Pendidikan ini pada akhirnya akan berakibat pada pola laki-laki yang menjadi terbiasa dilayani dan perempuan sebagai pihak yang seolah harus melayani (Murniati, 2006: 96).

4.4. Kekuasaan Perempuan Jawa

Film *R.A.Kartini* menceritakan mengenai perjuangan sosok Kartini di tengah dominasi ideologi patriarki dalam kebudayaan Jawa. Kartini seperti halnya semua

tokoh perempuan Jawa dalam film, digambarkan mengalami ketidakadilan gender baik dalam keluarga, pendidikan, maupun pembagian kerja. Dari awal film diperlihatkan bagaimana Kartini terlahir dalam keluarga yang poligami dan mengalami berbagai diskriminasi yang membuat cita-citanya sempat kandas. Kemudian Kartini juga terpaksa menikah melalui perjodohan yang membawanya kembali pada derita poligami.

Akan tetapi karakter Kartini yang tidak menyerah memperlihatkan bagaimana dia berjuang di tengah lingkungan yang tidak mendukung seorang perempuan untuk maju. Dalam film *R.A.Kartini*, sosok Kartini sebagai tokoh utama mendobrak mitos yang selama ini melekat pada diri perempuan Jawa hingga menjadikan perempuan Jawa dipandang sebelah mata. Perjuangan Kartini pada akhirnya memunculkan kekuasaannya sebagai seorang perempuan Jawa.

Kekuasaan perempuan Jawa adalah kemampuan perempuan Jawa untuk mempengaruhi, menentukan, bahkan mungkin mendominasi suatu keputusan. Kemampuan perempuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut bukan semata-mata pada saat keputusan itu diambil, melainkan merupakan sebuah proses yang panjang dari proses adaptasi, pemaknaan kembali, hingga strategi diplomasi (Handayani dan Novianto, 2004: 25).

Konsep perempuan Jawa sebagai *konco wingking* berlaku sebagai kondisi *sakprayanipun* (seyogyanya) atau ideal bagi budaya Jawa sehingga berkembang menjadi mitos. Meski demikian, terdapat konsep baru yang menyebutkan bahwa *konco wingking* atau menjadi orang yang berada dibelakang itu tidak selalu lebih buruk atau lebih rendah. *Konco wingking* dapat juga seperti seorang sutradara yang tidak pernah kelihatan dalam filmnya sendiri, tetapi ia yang menentukan siapa yang boleh bermain dan akan seperti apa jadinya film itu nanti. Kemudian istilah *sigaraning nyawa* atau belahan jiwa, juga tampak jelas memberi gambaran posisi yang sejajar dan lebih egaliter (Handayani dan Novianto, 2004:117, 120).

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Film *R.A.Kartini* menunjukkan kehidupan perempuan Jawa pada akhir abad ke-19 hingga abad ke-20. Kebudayaan Jawa kala itu identik dengan ideologi patriarki yang sarat dengan ketidakadilan gender. Konsep adat yang berakar kuat dalam budaya Jawa akhirnya menyebabkan ketertindasan dan membelenggu perempuan. Perempuan Jawa diharapkan selalu dapat menjadi seorang pribadi yang tunduk dan patuh pada kekuasaan laki-laki yang pada masa dulu terlihat dalam sistem kekuasaan kerajaan Jawa atau keraton. Ideologi patriarki dalam film *R.A.Kartini* ditampilkan melalui budaya poligami, penggunaan bahasa dalam kebudayaan Jawa, keterbungkaman perempuan Jawa, serta diskriminasi dan subordinasi yang dialami oleh perempuan Jawa.

Ketidakadilan gender yang menyebabkan kesenjangan peran antara perempuan dan laki-laki merupakan akibat adanya konstruksi sosial dalam masyarakat yang bias gender. Kesenjangan tersebut terjadi dalam lingkup keluarga maupun pendidikan. Perempuan Jawa mengalami pola ketergantungan karena mereka tidak mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan.

Selanjutnya, film *R.A.Kartini* juga menunjukkan bagaimana perempuan Jawa berjuang hingga mampu membalikkan keadaan yang semula tidak mendukungnya hingga mendukungnya untuk mencapai cita-cita. Di balik wajah ketertindasan, perempuan Jawa mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi lingkungannya dengan cara-cara yang tidak konfrontatif. Melalui pendidikan, paradigma yang maju, dan keberanian, perempuan Jawa dalam film ini meraih cita-citanya. Bahkan ia berani membuat perubahan dan membukakan pikiran orang-orang di sekitarnya, baik laki-laki maupun perempuan tentang kesetaraan gender.

5.2. Implikasi Hasil Studi

Setelah diselesaikannya penelitian ini, implikasi hasil studi yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

5.2.1. Teoritis

Penelitian mengenai representasi perempuan Jawa dalam film ini dapat mendorong penelitian-penelitian lebih lanjut yang tertarik untuk meneliti representasi perempuan yang terkait dengan kebudayaan Jawa dan memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah mengenai kehidupan perempuan Jawa di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, khususnya dalam media film berbasis gender.

Terkait dengan teknik analisis yang digunakan, yaitu berdasarkan teori “*the codes of television*” oleh John Fiske, penelitian ini memberikan pemahaman bagi pembaca yang akan menggunakan teknik tersebut dalam penelitian yang berkaitan dengan semiotika. Teknik analisis data ini lebih cocok dan lebih menarik untuk menganalisis *moving object* seperti halnya pada media film.

5.2.2. Praktis

Penelitian mengenai representasi perempuan Jawa dalam film dapat dijadikan referensi bagi rumah produksi yang ingin membuat film dengan setting adat kebudayaan Jawa tradisional serta perempuan Jawa sebagai karakter utamanya.

5.2.3. Sosial

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran perempuan dalam adat serta memberikan pengetahuan yang diharap memberikan wacana mengenai gender sehingga dapat menimbulkan kesadaran gender kepada pembacanya.

Hasil representasi perempuan Jawa dalam film Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai perempuan Jawa bagi lembaga sosial masyarakat yang memperjuangkan kaum perempuan yang hingga saat ini masih terbelenggu sistem adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbaningsih, Dri. 2005. *Kartini dari Sisi Lain: Melacak Pemikiran Kartini tentang Emansipasi "Bangsa"*. Jakarta: Buku Kompas.
- Berger, Arthur. 1991. *Media Analisis Techniques*. United States: Sage.
- Burton, Graeme. 2008. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Rasa Sejati: Misteri Seks Dunia Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Fiske, John. 1987. *Television Culture*. New York: Routledge.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gardiner, dkk. 1996. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, Hildred. 1982. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Temprint.
- Griffin, Emory. 2006. *A First Look at Communication Theory*, 6th edition. New York: McGraw-Hill.
- Goode, William J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, Christina dan Novianto, Ardhan. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Ibrahim, Idi dan Suranto. 1998. *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jong, De. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kadariusman, Hadi. 2005. *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kasiyan. 2008. *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Jakarta: Ombak.

- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kristanto, JB. 2005. *Katalog Film Indonesia*. Jakarta: Nalar.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Lombard, Dennis. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya, Jilid 3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunhardjana, A. Margija. 1975. *Mengenal Film*. Yogyakarta: Kanisius.
- Murniati, A. Nunuk. 2004. *Getar Gender*. Magelang: IndonesiaTera.
- Ollenburger, Jane dan Moore, Hellen. 1996. *Sosiologi Wanita* Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, WJS. 1930. *Baoe Sastra Djawa*. Ngajogja: Pakempalan Triwikrama.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prawiroatmodjo. MCMLXXXI (1981). *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Primariantari, dkk. 1998. *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sitorus, Eka. 2002. *The art of Acting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soeroto, Siti Soemandari. 1979. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Sunarto. 2000. *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak*. Semarang: Mimbar.
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Stokes, Janes. 2006. *How To Do Media and Cultural Studies*. Yogyakarta: Bentang.
- Strinati, Dominic. 2007. *Popular Culture*. Yogyakarta: Jejak.
- Taruna, Tukiman. 1987. *Ciri Budaya Manusia Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

- Toer, Pramoedya Ananta. 2000. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Udiani, Christina. 2004. *Nonton Film Nonton Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- West, R dan Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Anonim. (2010, Maret 28). *Logika Hantu Film Kita*. Kompas: 1
- Anonim. 17 Januari 2010. *Marcella Zallianty Perankan RA Kartini* dalam www.selebonfire.com/.../marcella-zallianty-perankan-ra-kartini/, diakses tanggal 18 Desember 2009, 13:53
- Anonim. *Perempuan di Layar Sinema* dalam http://www2.tribe.ir/worldservice/melayuRADIO/perempuan/permp_sinema.htm, diakses pada 26 Januari 2010, 19:21
- Juka-Atur. 2004. *Pejuang Kemajuan Wanita* dalam <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/k/kartini-ra/index.shtml>, diakses tanggal 18 Desember 2009, 13:40
- Kompas, 17 April 1983. *Saya Sadar Meromantisir* dalam http://kepuustakaan-tokohperfilman.pnri.go.id/sjumandjaja/uploaded_files/pdf/clipping/news_articles/normal/KOMPAS_19830417.PDF, diakses tanggal 18 Desember 2009, 14:17
- Kompas, 20 April 2009. *Suara Perempuan Melalui Film* dalam http://www.forumbudaya.org/index.php?option=com_content&task=view&id=1042&Itemid=66, diakses tanggal 13 Maret, 17:23
- Lilyana, Intan. 2006. Representasi Perempuan Betawi dalam film *Ca Bau Kan* dalam <http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/ikom/2006/jiunkpe>, diakses tanggal 17 April 2010, 13:21
- Monteiro, Olin. *Perempuan dalam Film Indonesia yang Masih dan yang Berubah* dalam http://www.jurnalperempuan.com/index.php/jpo/comments/perempuan_dalam_film_indonesia_yang_masih_dan_yang_berubah/, diakses tanggal 13 Maret 2010, 17:20
- Vaswani, Bhavna. 2006. Representasi Perempuan Jawa dalam Sinetron *Bajaj Bajuri* dalam <http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/ikom/2006/jiunkpe>, diakses tanggal 17 April 2010 13:21
- Wisnubroto. *Aspek Gender dalam Film Indonesia* dalam <http://www.scribd.com/doc/14177004/Aspek-Gender-Dalam-Film-Indonesia>, diakses pada 13 Maret 2010, 17:05
- Yulistiani, Indriarti. 20 Agustus 2008. *Film Indonesia, Industri Budaya yang Kembali Berjalan* dalam <http://jagatalun.com/2008/08/20/film-indonesia->

[industri-budaya-yang-kembali-belajar-berjalan/](#), diakses tanggal 13 Maret 2010, 17:27

Anonim. *Film Horor di Indonesia* dalam [http://perfilman.pnri.go.id/berita.php?Film_Hantu-Mistik/Horor di Indonesia](http://perfilman.pnri.go.id/berita.php?Film_Hantu-Mistik/Horor%20di%20Indonesia), diakses tanggal 20 April 2010, 13:56

Irwansyah, Ade. 25 *Film Indonesia Terbaik Sepanjang Masa* dalam http://adeirwansyah.multiply.com/journal?&page_start=20, diakses tanggal 20 April 2010, 14:47

Mus. 13 April 2010. *Hj. Airin Raih Penghargaan Kartini Indonesia 2010* dalam http://marimenatatangsel.com/typography/the-news/542-hj-airin-raih-penghargaan-kartini-indonesia-2010-.html?joscclean=1&comment_id=41 diakses tanggal 23 Juni 2010, 13:23

RDI. 21 April 2009. *Kartini Award bagi Perempuan Terinspirasi* dalam <http://nasional.kompas.com/read/xml/2009/04/21/22063255/Kartini.Award.bagi.Perempuan.Terinspirasi>. diakses tanggal 23 Juni 2010, 14:10

Faizal, Elly Burhaini. 26 Juni 2008. *Perempuan dalam Media Perempuan* dalam <http://www.langitperempuan.com/2008/06/perempuan-dalam-media-perempuan/>. diakses tanggal 23 Juni 2010, 13:15

Anonim, 9 Maret 2009. *Aksesoris di Kraton Terikat Aturan dan Ketentuan* dalam <http://heritageoffjava.com/portal/article.php?story=20090309231611294>, diakses tanggal 2 Juli 2010, 15:37

Rasyid, Muhammad Jibril Ar. *Makna Busana Adat Jawa* dalam <http://seni-art.blogspot.com/2010/05/makna-busana-adat-jawa.html>. diakses tanggal 2 Juli 2010, 16:07

Rosmawati, Diah Ningrum. *Sisi Lain Perempuan Jawa* dalam http://www.lkts.org/pelita-online/index.php?option=com_content&view=article&id=74:sisi-lain-perempuan-jawa&catid=79:juni-2008&Itemid=2. diakses tanggal 3 Agustus 2010, 18:35

Eko. *Poligami Indonesia* dalam <http://www.poligamiindonesia.com/index.php?page=BeritaDet&id=000017> diakses tanggal 19 Agustus 2010, 15:40

Anonim. *Peran Keluarga pada Bayi Risiko Tinggi Atopi* dalam http://www.majalah-farmacia.com/rubrik/one_news.asp?IDNews=420 diakses tanggal 19 Agustus 2010, 15:50.